

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Keluarga merupakan kesatuan masyarakat yang terkecil, yang terdiri dari ayah, ibu dan anak-anaknya (*keluarga inti / batih*). Pada umumnya sebuah keluarga tersusun dari orang-orang yang saling berhubungan darah dan atau perkawinan meskipun tidak selalu saling berbagi atap (rumah), meja makan, makanan, uang, bahkan emosi, dapat menjadi faktor untuk mendefinisikan sekelompok orang sebagai suatu keluarga.

Dalam kamus sosiologi keluarga diartikan sebagai suatu kelompok yang terdiri dari dua orang atau lebih yang tinggal bersama yang diikat oleh hubungan darah, perkawinan, atau adopsi (Suyono, 1985: 191). Berdasarkan definisi di atas suatu keluarga terbentuk melalui perkawinan, yaitu ikatan lahir batin seorang pria dengan seorang istri sebagai suami istri dengan tujuan untuk membentuk keluarga yang bahagia, kekal dan sejahtera.

Perilaku yang dilakukan oleh suami istri dalam upaya untuk membentuk keluarga yang bahagia, kekal, sejahtera dipandang sebagai perilaku kekeluargaan. ini juga dapat diartikan sebagai perilaku dalam kehidupan bersama yang didasari semangat saling pengertian, kebersamaan, rela berkorban, saling asah, asih dan asuh serta tidak ada maksud untuk menguntungkan diri pribadi dan merugikan anggota lain dalam keluarga tersebut.

Seorang lelaki sebagai ayah maupun istri sebagai ibu di dalam suatu keluarga memiliki kewajiban bersama untuk berkorban guna kepentingan bersama pula. Kedudukan ayah ataupun ibu di dalam keluarga memiliki hak yang sama untuk ikut melakukan kekuasaan demi keselamatan, kebahagiaan, dan kesejahteraan seluruh anggota keluarga.

Status suami-istri dalam keluarga adalah sama nilainya, maksudnya masing-masing diatidapk cakap dalam bertindak. Suatu keluarga akan berdiri kuat, kokoh dan berwibawa

apabila masing-masing dari anggota keluarga yang ada dalam keadaan seimbang, selaras dan serasi.

Perbedaan posisi antara suami dan istri dalam keluarga pada dasarnya disebabkan oleh faktor biologis. Secara badaniah, istri berbeda dengan laki – laki. Alat kelamin istri berbeda dengan alat kelamin laki-laki. Istri memiliki sepasang buah dada yang lebih besar. Suara istri lebih halus. Istri melahirkan anak dan sebagainya. Selain itu secara psikologis, laki laki akan lebih rasional, lebih aktif, lebih agresif. Sedangkan secara psikologis istri akan lebih emosional, lebih pasif, lebih sumisif (Budiman, 1985: 1).

Pembedaan secara biologis tersebut pada akhirnya menghasilkan perbedaan tugas di dalam lingkungan keluarga. Istri yang cenderung lebih emosional atau lebih melihat segala sesuatu dari sudut perasaan dinilai sangat sesuai dengan tugasnya untuk merawat, mengasuh dan mendidik anak. Istri memang dilahirkan dengan naluri keibuan, dengan naluri ini seorang istri disertai tanggung jawab untuk mengasuh anak.

Oleh karena itu, istri memiliki tanggung jawab pada ranah domestik karena ia bertanggung jawab terhadap anak-anaknya. Kaum pria memiliki tanggung jawab pada ranah publik karena ia bertanggung jawab untuk mencari nafkah bagi keluarga. Keadaan ini pada akhirnya memposisikan kaum istri berada dibawah kaum pria di dalam sebuah keluarga. Selain itu keunggulan kaum pria yang cenderung rasional pada akhirnya memposisikan kaum pria diatas istri karena kaum pria dipandang akan lebih bersifat tenang dalam mengambil keputusan di dalam keluarga.

Keberhasilan suatu keluarga dalam membentuk sebuah rumah tangga yang bahagia dan sejahtera tidak terlepas dari peran seorang istri yang begitu besar. Baik dalam membimbing dan mendidik anak mendampingi suami, membantu pekerjaan suami bahkan sebagai tulang punggung keluarga dalam mencari nafkah.

Namun demikian kebanyakan dari masyarakat masih menempatkan seorang ayah sebagai subyek, sebagai kepala keluarga dan pencari nafkah, sedangkan istri lebih ditempatkan sebagai objek yang dinomorduakan dengan kewajiban mengurus anak di rumah. Oleh karenanya terdapat pembagian kerja antara suami dan istri, suami memiliki areal pekerjaan publik karena kedudukannya sebagai pencari nafkah utama di dalam keluarga sedangkan istri memiliki areal pekerjaan domestik yang dapat diartikan oleh sebagian masyarakat yang menyatakan secara sinis bahwa seorang istri hanya memiliki tiga fungsi yaitu dapur, sumur, dan kasur.

Faktor sosial budaya seperti yang dikemukakan di atas kadangkala menjadi penghalang ruang gerak bagi istri, akibatnya kesempatan bagi kaum istri di dalam dunia bisnis tidak mendapat legitimasi dari masyarakat. Tidak adanya legitimasi dari masyarakat terhadap kesempatan bagi para kaum istri di dalam dunia bisnis, pada akhirnya membuat kaum istri sulit untuk mengaktualisasikan dirinya di dalam masyarakat terutama dalam areal pekerjaan publik.

Berdasarkan struktur sosok istri yang dikonsepsikan oleh faktor sosial di atas maka kita akan mulai mempertanyakan mengapa istri mendapatkan fungsi rumah tangga atau pekerjaan domestik? Pemberian fungsi rumah tangga bagi para istri lebih disebabkan karena kaum istri harus melahirkan. Ini adalah fungsi yang diberikan alam kepada mereka dan fungsi ini tidak dapat diubah.

Sesuai dengan anggapan umum masyarakat, seorang istri atau seorang ibu dianggap tabu atau menyalahi kodratnya sebagai seorang istri apabila terlalu sering keluar rumah. Terlebih lagi apabila keluar rumah tanpa memperhatikan alasan mengapa dan untuk apa perbuatan itu dilakukan.

Namun jika kita mau melihat dari fakta yang ada dilapangan sering kali kaum ibu menjadi pendekar penyelamat perekonomian keluarga. Fakta ini terutama dapat terlihat pada keluarga-keluarga pra-sejahtera, banyak dari para ibu yang ikut menjadi pencari nafkah tambahan bagi keluarga. Pada keluarga prasejahtera peran ibu tidak hanya dalam areal pekerjaan domestik

tetapi juga areal publik. Ini dimungkinkan terjadi karena penghasilan sang suami sebagai pencari nafkah utama tidak dapat mencukupi kebutuhan keluarga. Para istri lebih banyak melakukan pekerjaan-pekerjaan yang bersifat informal seperti petani, berdagang, menjadi pembantu rumah tangga dan lain sebagainya dalam upaya mencari nafkah tambahan bagi keluarga. Rumah tangga petani adalah salah satu contoh nyata dari keluarga pra-sejahtera yang ada di masyarakat. Istri petani ternyata memiliki peranan yang penting dalam menyasati serta mengatasi kemiskinan yang dialaminya sebagai upaya meningkatkan kesejahteraan rumah tangganya. Dalam berbagai studi yang mendalam diungkapkan bahwa peranan istri dalam ekonomi rumah tangga tidak dapat kesampingkan begitu saja, dimana situasi dan kondisi tertentu pekerjaan yang dilakukan kaum istri justru lebih besar dari suami.

Petani kecil merupakan golongan terbesar dalam kelompok petani di Indonesia.. Ciri-ciri petani yang tergolong adalah sebagai berikut:

1. Mengusahakan pertanian dalam lingkungan tekanan penduduk lokal yang meningkat.
2. Mempunyai sumberdaya terbatas sehingga menciptakan tingkat hidup yang rendah.
3. Bergantung seluruhnya atau sebagian kepada produksi yang subsisten.
4. Kurang memperoleh pelayanan kesehatan, pendidikan dan pelayanan lainnya.

Pengertian petani kecil yang telah disepakati pada seminar petani kecil di Jakarta pada tahun 1979 (BPLPP, 1979), adalah:

1. Petani yang pendapatannya rendah, yaitu kurang dari setara 240 kg beras per kapita per tahun.
2. Petani yang memiliki lahan sempit, yaitu lebih kecil dari 0,25 hektar lahan sawah di Jawa atau 0,5 hektar di luar Jawa. Bila petani tersebut juga mempunyai lahan tegal, maka luasnya 0,5 hektar di Jawa dan 1,0 hektar di luar Jawa.
3. Petani yang kekurangan modal dan memiliki tabungan yang terbatas.
4. Petani yang memiliki pengetahuan terbatas dan kurang dinamis.

Wharton (1969) memperkirakan bahwa setengah dari penduduk dunia bergantung kepada pertanian subsisten dan sekitar 40 persen tanah pertanian digarap oleh petani kecil. Selanjutnya Wharton memperkirakan bahwa 60 persen dari semua petani adalah petani kecil yang menghasilkan sekitar 40 persen dari seluruh produksi pertanian. Mc Namara (1973) mengatakan bahwa lahan pertanian di dunia berbentuk usahatani yang luasnya kurang dari 5 hektar. Usahatani kecil yang jumlahnya sekitar 130 juta ini menyediakan kehidupan langsung kepada milyaran penduduk. Selanjutnya Mc Namara memperkirakan bahwa sebagian besar penduduk desa negara-negara berkembang yang berjumlah sekitar 2,7 milyar pada tahun 2000, menggantungkan diri mereka pada usahatani kecil. Meskipun ini hanya merupakan perkiraan kasar, namun angka tersebut menunjukkan pentingnya peranan petani kecil atau *peasant* dalam pembangunan dunia.

Dua ciri yang menonjol pada petani ialah kecilnya pemilikan dan penguasaan sumberdaya serta rendahnya pendapatan yang diterima. Jumlah petani kecil di Indonesia kian membengkak dari tahun ke tahun. Khusus di Jawa yang luasnya hanya 6,9 persen dari luas Indonesia, bermukim lebih kurang 68,7 persen penduduk Indonesia, sehingga bertambahnya petani kecil kian nyata. Jumlah *peasant* di Jawa pada tahun 1905 adalah 72 persen dari jumlah petani yang ada (Sajogyo, 1978). Pada tahun 1973, jumlahnya menjadi 83 persen dari jumlah petani yang ada.

Dari segi ekonomi, ciri yang sangat penting pada petani kecil ialah terbatasnya sumberdaya dasar tempat ia mengusahakan pertanian. Pada umumnya mereka hanya menguasai sebidang lahan kecil, kadang-kadang disertai dengan ketidakpastian dalam pengelolaannya. Lahannya sering tidak subur dan terpecah-pecah dalam beberapa petak. Mereka mempunyai tingkat pendidikan, pengetahuan, dan kesehatan yang sangat rendah.

Mereka sering terjerat oleh hutang dan tidak terjangkau oleh lembaga kredit dan sarana produksi.

Walaupun petani-petani kecil mempunyai ciri yang sama, yaitu memiliki sumberdaya yang terbatas dan pendapatan yang rendah, namun cara bekerjanya tidak sama. Cara bertani para peternak di Afrika, peladang yang berpindah-pindah di daerah tropis, dan petani kecil penghasil padi di Asia berbeda-beda. Demikian pula kebudayaan mereka berbeda, baik antara negara dengan negara lain maupun antara satu daerah dengan daerah lainnya dalam satu negara. Oleh karena itu, petani kecil tidak dapat dipandang sebagai kelompok yang serba sama, walaupun mereka berada di suatu wilayah kecil.

Masyarakat di Kelurahan Padang Tengah Payobadar Kecamatan Payakumbuh Timur Kota Payakumbuh adalah salah satu daerah dimana para kaum istri bekerja sebagai petani, yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan hidup keluarga. Berbagai usaha yang dilakukan oleh para istri petani seperti usaha industri makanan ringan, beternak ayam pedaging dengan omset yang lumayan besar, berdagang makanan, PNS dan Pegawai Swasta. Semua ini dilakukan untuk membantu perekonomian keluarga dalam usaha meningkatkan kesejahteraan hidup. Istri-istri petani di Kelurahan Padang Tengah Payobadar bekerja tanpa ada batasan waktu dan terkadang bekerja di malam hari. Alhasil pendapatan keluarga bertambah dan disebagikan keluarga istri petani pendapatan yang diterima oleh istri petani lebih besar dibanding pendapatan suaminya.

1.2. Perumusan Masalah

Menurut beberapa penelitian, wanita lebih berat pekerjaannya daripada kaum laki-laki, paling tidak dalam jumlah jam kerjanya (Budiman, 1985 : 126). Tapi pada umumnya laki-laki lebih banyak pada sektor produktif, sementara wanita disektor domestik yang tidak menghasilkan. Hal ini memang sangat mendukung masalah yang peneliti teliti bahwa wanita

(istri) tidak hanya bekerja disektor domestik melainkan juga bekerja di sektor ekonomi dan sosial layaknya seorang suami.

Pekerjaan istri petani disektor domestik atau juga disebut sebagai sektor reproduksi antara lain meliputi yakni; melahirkan anak, melayani suami, membersihkan rumah, mengasuh anak, menyiapkan makanan dan sebagainya. Istri petani dapat diartikan sebagai seorang istri yang telah menikah atau yang telah bersuami, dimana mata pencaharian utama suaminya adalah seorang petani. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa kaum istri selain bertanggung jawab pada serangkaian beban rumah tangga juga terlibat dalam proses ekonomi yang biasanya ditekuni oleh suami. Hal ini dilakukan istri petani untuk meningkatkan kesejahteraan rumah tangga mereka.

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah maka dapat dirumuskan permasalahan adalah **“Bagaimana Persepsi Istri Terhadap Suami Yang Bekerja Sebagai Petani ?”**

1.3. Tujuan penelitian

Berdasarkan perumusan masalah yang dikemukakan diatas maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Tujuan Umum

Mendeskripsikan Persepsi istri terhadap suami yang bekerja sebagai petani.

2. Tujuan Khusus

- a. Mendeskripsikan pengetahuan istri petani tentang istri bekerja.
- b. Mendeskripsikan persepsi istri terhadap suami yang bekerja sebagai petani.
- c. Mendeskripsikan makna bekerja bagi istri petani.

1.4. Manfaat penelitian

Dengan tercapainya tujuan penelitian maka penelitian ini diharapkan dapat mempunyai manfaat sebagai berikut :

1. Manfaat Akademis
 - a. Melatih kemampuan untuk melakukan penelitian secara ilmiah dan merumuskan hasil-hasil tersebut kedalam penelitian.
 - b. Menerapkan teori-teori yang diperoleh dari bangku perkuliahan dan menghubungkan dengan praktek lapangan.
 - c. Diharapkan dapat memberikan yang berarti bagi pengembangan pemikiran ilmu Sosial pada umumnya dan ilmu Sosiologi khususnya.
2. Manfaat Praktis, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi para peneliti studi wanita yang berkaitan dengan wanita/istri yang bekerja di bidang sektor informal.

1.5. Tinjauan Pustaka

1.5.1. Istri

Kata istri berarti wanita (perempuan) yang telah menikah atau yang bersuami secara sah dimata hukum maupun agama. Tugas-tugas seorang istri dapat dikembangkan dan dijabarkan sesuai dengan fungsi serta perilakunya sebagai pengelola rumah tangga, sebagai pencari nafkah tambahan dan sebagai warga masyarakat. (Mutawali, 1987; 128-130)

1. Sebagai Pengelola Rumah Tangga
 - a. Mampu menciptakan rumah tangga yang tenang, sejuk dan tentram.
 - b. Selalu menjaga kebersihan rumah dan lingkungan.
 - c. Pandai mengatur dan memanfaatkan waktu secara efisien.
 - d. Mengatur kerapian letak perabotan rumah.
 - e. Menyiapkan makanan sesuai dengan selera dan bergizi
 - f. Pandai berhemat, hidup sederhana dan dapat menabung

2. Sebagai Pencari Nafkah Tambahan
 - a. Meningkatkan ketrampilan dan pengetahuan agar dapat memberi penghasilan tambahan untuk keluarga sesuai dengan kemampuannya
 - b. Mengembangkan potensi berwiraswasta dengan usaha-usaha ekonomi produktif
 - c. Menggali, mengelola dan mendayagunakan sumber-sumber yang
3. Sebagai Warga Masyarakat
 - a. Sadar akan hak dan kewajibannya, ikut berperan aktif dalam pembangunan
 - b. Memelihara pergaulan hidup dan menjaga kerukunan bertetangga
 - c. Melestarikan asas-asas yang baik dan tumbuh dalam masyarakat

1.5.2. Petani

Petani adalah orang yang menggantungkan hidupnya pada lahan pertanian sebagai mata pencaharian utamanya. Secara garis besar terdapat tiga jenis petani, yaitu petani pemilik lahan, petani pemilik yang sekaligus juga menggarap lahan, dan buruh tani. Secara umum, petani bertempat tinggal di pedesaan dan sebagian besar di antaranya, terutama yang tinggal di daerah-daerah yang padat penduduk di Asia Tenggara, hidup di bawah garis kemiskinan. Kehidupan petani identik dengan kehidupan pedesaan. Amri Marzali membedakannya menjadi peladang atau pekebun, peisan (dari bahasa Inggris *Peasant*), dan petani pengusaha atau farmer. Sebagian besar petani yang ada di Indonesia merupakan peisan atau petani pemilik yang sekaligus juga menggarap lahan pertanian yang mereka miliki.

Petani peladang atau pekebun menurut Dobby (1954), merupakan tahap yang istimewa dalam evolusi dari berburu dan meramu sampai pada bercocok tanam yang menetap. Keistimewaan itu kelihatannya terdiri dari ciri-ciri hampa seperti tidak adanya hubungan dengan usaha pedesaan dan sangat sedikitnya produksi yang mempunyai arti penting bagi perdagangan.

Gourou (1956), secara garis besar menguraikan empat ciri perladangan:

- (1) dijalankan di tanah tropis yang kurang subur;
- (2) berupa teknik pertanian yang elementer tanpa menggunakan alat-alat kecuali kampak;
- (3) kepadatan penduduk rendah; dan
- (4) menyangkut tingkat konsumsi yang rendah.

Pelzer (1957), menyatakan bahwa petani peladang ini ciri-cirinya juga ditandai dengan tidak adanya pembajakan, sedikitnya masukan tenaga kerja dibandingkan dengan cara bercocok tanam yang lain, tidak menggunakan tenaga hewan ataupun pemupukan, dan tidak adanya konsep kepemilikan tanah pribadi.

Dalam penelitian ini petani yang dimaksud adalah orang yang memiliki lahan pertanian dan menggarap lahan tersebut sendiri maupun diupahkan kepada orang lain, sehingga mereka memiliki pendapatan dari pekerjaan bertani tersebut.

1.5.3. Persepsi

Persepsi adalah sesuatu yang dibayangkan individu terhadap objek tertentu atau dapat diartikan sebagai kemampuan individu untuk mengorganisir pengamatan terhadap suatu objektivitas. Dengan demikian persepsi sekarang merupakan proses yang aktif dimana yang memegang peranan penting adalah bukan stimulus yang hanya mengenai, tetapi juga sebagai kesatuan dengan pemahaman, motivasi dan sikap relevan dengan stimulus tersebut (Sadli, 1980 : 27). Dengan melihat pengertian persepsi yang dikemukakan oleh Sadli, jika dilihat bahwa persepsi seseorang terhadap sesuatu hal berhubungan dengan sesuatu hal tersebut.

Koenjaraningrat berpendapat bahwa persepsi merupakan seluruh proses akal manusia yang sadar untuk menggambarkan fenomena sosialnya. Sedangkan menurut Hammer dan Organ persepsi merupakan suatu proses bagaimana seseorang mengorganisir alam pikirannya, menjalani dan mengolah peristiwa atau semua yang terjadi dan muncul dari lingkungannya

(Indrajaya, 1983 : 41). Dengan demikian persepsi, salah satunya berhubungan dengan “*expectation*” (harapan). Pada saat inilah perspektif individual ditampilkan, karena didalam membahas harapan kita harus lebih menyorot aspek individual dimana persepsi dan definisi situasi lebih tampak berperan (David Bern, 1981 : 63). Secara simbolis, persepsi lahir dari proses komunikasi, dimana arus penyampaian informasi terhadap permasalahan atau objek memegang peranan penting. Persepsi mengandung harapan dalam hal ini bukan merupakan sesuatu yang independen atau terlepas dari pengaruh unsur-unsur structural sehingga lahirlah istilah “*the role of socially generated influences of the basic processes of perfection*”, yang meneliti pengaruh interpersonal nilai-nilai cultural dan harapan-harapan yang dipelajari secara sosial pada persepsi individu (Jalaluddin Rahmat, 1986 :101).

Lebih lanjut menurut Indrajaya, persepsi merupakan dasar kognitif yaitu aspek pengetahuan pemahaman akan sesuatu objek, yaitu terhadap pendidikan anak. Persepsi ini dimulai dari tahap penerimaan rangsangan dari luar atau dalam diri manusia itu sendiri yang mencakup lima hal :

- 1) Faktor lingkungan, dalam hal ini dapat dikategorikan pada lingkungan, pendidikan, pekerjaan, dan lain-lain.
- 2) Faktor konsepsi, yaitu pendapat dari teori seseorang tentang manusia atau objek tertentu dengan segala tindakan dan konsekuensinya.
- 3) Faktor yang berkaitan dengan konsep seseorang tentang kemampuan diri sendiri.
- 4) Faktor yang berhubungan dengan motif dan tujuan yang pokoknya berkaitan dengan dorongan dan tujuan seseorang untuk menafsirkan rangsangan. Orang selalu berusaha untuk menarik manfaat dari suatu rangsangan untuk kepentingan diri sendiri.
- 5) Faktor pengalaman masa lampau.

Lima faktor tersebut hampir mirip dengan pendapat Herbert Blummer yang memandang persepsi dari tiga kelompok, yakni :

- 1) Manusia bertindak terhadap sesuatu berdasarkan makna - makna ada pada sesuatu itu bagi mereka.
- 2) Makna tersebut berasal dari “interaksi sosial seseorang dengan orang lain.
- 3) Makna - makna tersebut disempurnakan di saat proses interaksi sosial berlangsung.

Dari penjelasan Blummer ini merupakan gambaran interaksi sosial dari beberapa istri petani dan pemahaman mereka yang diperoleh dari lingkungan kehidupannya akan makna bekerja. Wanita selama ini bekerja pada sektor yang berbau feminim, dan dewasa ini mulai ada perubahan dimana beberapa wanita mulai masuk kedalam sektor kerja yang berbau maskulin seperti berdagang, pegawai, peternak, industri rumah tangga, dll. Keputusan dari beberapa wanita yang masuk dalam sektor kerja maskulin ini tentunya dilatarbelakangi sebuah motivasi tertentu yang mendorong mereka untuk bekerja atau dapat dikatakan ada sebuah makna tertentu terhadap pekerjaannya sehingga mereka memutuskan menjalani pekerjaan tersebut.

1.5.4. Tinjauan Sosiologis

Dalam penelitian ini menggunakan paradigma *Defenisi Sosial* dari seorang tokoh besar Max Weber, yakni analisa mengenai tindakan sosial atau tindakan yang penuh arti dari individu. Yang dimaksudkan adalah tindakan individu sepanjang tindakan itu mempunyai makna atau arti subyektif bagi dirinya dan diarahkan kepada orang lain.

Paradigma Defenisi Sosial membicarakan tiga teori besar dalam memahami tindakan sosial. Adapun teori tersebut adalah Teori Aksi (Action theory), Teori Interaksionisme simbolik (symbolic interactionism) dan Fenomenologi (phenomenology). Ketiga teori ini

memandang bahwa manusia adalah aktor yang kreatif dari realitas sosialnya, artinya tindakan manusia tidak sepenuhnya ditentukan oleh norma-norma, kebiasaan-kebiasaan, nilai-nilai dan sebagainya yang kesemuanya tercakup dalam konsep fakta sosial.

Teori Aksi berbicara tentang aktor yang mengejar tujuan dalam situasi dimana norma-norma mengarahkannya dalam memilih alternatif cara atau alat untuk mencapai tujuannya. Norma itu tidak menetapkan pilihannya terhadap cara atau alat, tapi ditentukan oleh kemampuan aktor untuk memilih. Dengan kesimpulan, aktor terlibat dalam pengambilan keputusan-keputusan subyektif tentang sarana dan cara untuk mencapai tujuan tertentu yang telah dipilih, yang kesemuanya dibatasi kemungkinan-kemungkinan oleh sistem budaya dalam bentuk norma-norma, ide-ide dan nilai-nilai sosial. Aktor mempunyai kemauan bebas didalam dirinya (Ritzer, 1992: 52).

Dalam penelitian ini peneliti lebih menitikberatkan pada teori Aksi tentang tindakan sosial. Dalam melakukan tindakan individu mempunyai alasan dan motivasi tertentu, Weber membagi tindakan manusia atas empat tipe ideal :

1. Rasionalitas Instrumental. Disini tindakan sosial yang dilakukan seseorang didasarkan atas pertimbangan dan pilihan sadar yang berhubungan dengan tujuan tindakan itu dan ketersediaan alat yang dipergunakan untuk mencapainya.
2. Rasionalitas yang berorientasi nilai. Sifat rasional tindakan jenis ini adalah bahwa alat-alat yang ada hanya merupakan pertimbangan dan perhitungan yang sadar, sementara tujuan-tujuannya sudah ada di dalam hubungannya dengan nilai-nilai individu yang bersifat absolut. Artinya, nilai itu merupakan nilai akhir bagi individu yang bersangkutan dan bersifat non rasional, sehingga tidak memperhitungkan alternatif.

3. Tindakan Tradisional, merupakan tindakan sosial yang bersifat non rasional, tindakan tradisional merupakan tipe tindakan individu berdasarkan kebiasaan tanpa reflek yang sadar atau tanpa perencanaan.
4. Tindakan Afektif, merupakan tipe tindakan sosial yang ditandai oleh dominasi perasaan dan emosi tanpa refleksi intelektual atau perencanaan yang sadar (Jhonson,1986:22).

Biasanya keempat tipe ini selalu ada dalam tindakan seseorang yang bekerja. Perempuan tersebut sadar bahwa perbuatan yang dilakukannya itu adalah cara yang dianggap mudah untuk mencapai tujuan yang diinginkan (*rasionalitas instrumental*). Mendapatkan uang bisa dilakukan dengan bekerja sebagai tukang ojek (rasionalitas yang berorientasi nilai). Tindakan yang dilakukan biasanya dilakukan berdasarkan kebiasaan yang dapat dilakukan (tindakan tradisional). Keinginan tersebut dilakukan terus menerus tanpa mempertimbangkan permasalahan yang ditimbulkan oleh tindakan tersebut (afektif).

Perilaku merupakan segala macam pengalaman serta interaksi manusia dengan lingkungan yang terwujud dalam bentuk-bentuk pengetahuan, sikap, dan tindakan. Dengan kata lain perilaku merupakan respon atau reaksi seseorang individu terhadap stimulus yang berasal dari luar dan dalam artinya, dimana perilaku itu bisa dalam wujud pasif seperti berpikir, bersikap, berpendapat, atau dapat pula dalam wujud aktif berupa tindakan. Perilaku aktif dapat dilihat sedangkan perilaku pasif tidak dapat dilihat (Solita, 1993:16).

Bagaimana pun juga, kerja mempunyai manfaat positif baik bagi sang ibu bekerja maupun bagi keluarga (<http://Jacinta F Rini.blogdetik.com/2011/01/13/mamfaat bekerja bagi wanita>). Beberapa segi positifnya adalah:

1. Mendukung ekonomi rumah tangga

Dengan bekerjanya sang ibu, berarti sumber pemasukan keluarga tidak hanya satu, melainkan dua. Dengan demikian, pasangan tersebut dapat mengupayakan kualitas hidup yang lebih baik untuk keluarga, seperti dalam hal : gizi, pendidikan, tempat tinggal, sandang, liburan dan hiburan, serta fasilitas kesehatan

2. Meningkatnya harga diri dan pementapan identitas

Bekerja, memungkinkan seorang wanita mengekspresikan dirinya sendiri, dengan cara yang kreatif dan produktif, untuk menghasilkan sesuatu yang mendatangkan kebanggaan terhadap diri sendiri, terutama jika prestasinya tersebut mendapatkan penghargaan dan umpan balik yang positif. Melalui bekerja, wanita berusaha menemukan arti dan identitas dirinya; dan pencapaian tersebut mendatangkan rasa percaya diri dan kebahagiaan.

3. Relasi yang sehat dan positif dengan keluarga

Wanita yang bekerja, cenderung mempunyai ruang lingkup yang lebih luas dan bervariasi, sehingga cenderung mempunyai pola pikir yang lebih terbuka, lebih energik, mempunyai wawasan yang luas dan lebih dinamis. Dengan demikian, keberadaan istri bisa menjadi partner bagi suami, untuk menjadi teman bertukar pikiran, serta saling membagi harapan, pandangan dan tanggung jawab.

1.5.5. Penelitian Terdahulu Yang Relevan

Skripsi Ade Yandra Tarigan (1993), yang berjudul “Persepsi Mahasiswa Terhadap Perkuliahan : studi pada Mahasiswa Jurusan Sosiologi FISIP Unand” penelitian ini menyimpulkan bagaimana proses perkuliahan mahasiswa Sosiologi FISIP Unand dengan berbagai interaksi sosial yang terjadi didalamnya serta adanya persepsi mahasiswa Sosiologi yang berbentuk orientasi masa depan (cita-cita) ketika kelak berstatus sebagai sarjana Sosiologi.

Skripsi Kartika Sari, (2009) yang berjudul “Persepsi Masyarakat Terhadap Sales Promotion Girls (SPG) rokok: Studi Terhadap Sales Promotion Girls (SPG) di Plaza Andalas Padang” penelitian ini menyimpulkan adanya persepsi positif dan negatif yang berkembang di masyarakat Kota Padang terhadap Sales promotion Girls (SPG) rokok. Hal ini dikarenakan cara penilaian yang dipengaruhi pengamatan, pengalaman, dan pengetahuan masyarakat itu sendiri dan akan mempengaruhi sikap serta ganjaran yang diberikan terhadap SPG rokok. Persepsi positif yang timbul berhubungan dengan segi ekonomi dan lapangan kerja. Sedangkan persepsi negatif timbul karena adat dan budaya yang melekat di masyarakat kota Padang yang berhubungan dengan cara berpakaian, cara berbicara dan tingkah laku SPG rokok.

Berbeda dengan penelitian terdahulu, dalam penelitian ini peneliti menekankan pada persepsi istri terhadap pekerjaan yang digeluti oleh suaminya.. Penelitian ini mendeskripsikan bagaimana istri memberikan persepsinya terhadap suami yang bekerja sebagai petani serta menyikapinya dengan melakukan berbagai pekerjaan yang dapat menambah penghasilan keluarga bahkan melampaui pendapatan suami yang bekerja sebagai petani.

1.6. Metode Penelitian

1.6.1. Tipe Dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yaitu sebuah metode penelitian yang datanya dikumpulkan berupa kata-kata, gambar dan bukan angka-angka. Metode penelitian kualitatif dapat didefinisikan sebagai metode penelitian ilmu-ilmu sosial yang menganalisis data berupa kata-kata dan perbuatan-perbuatan manusia dengan cara interpretasi. Metode kualitatif ini digunakan karena beberapa pertimbangan. Pertama, menyesuaikan metode kualitatif lebih mudah apabila berhadapan dengan yang jamak. Kedua, metode ini menyajikan secara langsung hakekat hubungan antara peneliti dan informan. Ketiga, metode ini lebih peka

dan lebih dapat menyesuaikan diri dengan banyak penajaman pengaruh bersama terhadap pola-pola nilai yang dihadapi (Afrizal, 2005 :7).

Penelitian ini menggunakan tipe penelitian deskriptif dengan tujuan untuk memberikan gambaran terperinci dari suatu gejala sosial tertentu, dimana telah ada informasi tentang keterlibatan istri yang cukup tinggi. Gambaran yang akan dideskripsikan adalah keterlibatan istri petani dalam membantu suami dengan bekerja dan mendapatkan pendapatan yang lebih besar daripada suami sehingga menimbulkan berbagai persepsi tentang pekerjaan suami mereka.

1.6.2. Informan Penelitian Dan Teknik Penentuan Informan

Menurut Spradley (1997:25-37), informan penelitian adalah orang yang memberikan informasi yang baik tentang dirinya atau orang lain ataupun kejadian kepada peneliti. Peneliti menggunakan teknik pemilihan informan dengan teknik purposive yang mempertimbangkan azas kejenuhan data yaitu dengan cara apabila sudah terdapat jawaban yang sama setiap informan, maka penambahan jumlah sampel dihentikan maksudnya adalah peneliti menentukan sendiri informan penelitian berdasarkan atas kriteria dan pertimbangan tertentu yang diambil sesuai dengan tujuan penelitian (Singarimbun, 1992:112).

Pengambilan informan dalam penelitian ini dengan cara purposive sampling (sengaja). Purposive sampling adalah penarikan informan yang dipilih secara sengaja oleh peneliti berdasarkan pertimbangan-pertimbangan tertentu yang tujuannya adalah menjangkau sebanyak mungkin informasi yang menjadi dasar dari rancangan dan teori yang dibangun.

Para informan dicari berdasarkan kriteria-kriteria tertentu yang telah ditetapkan oleh peneliti dan peneliti mengetahui identitas orang-orang yang pantas menjadi informan dan keberadaan mereka diketahui oleh peneliti (Afrizal, 2005 : 66). Dalam penelitian ini ada beberapa kriteria-kriteria informan penelitian, yakni sebagai berikut :

1. istri dari suami yang memiliki pekerjaan sebagai petani.

2. istri petani yang pendapatannya lebih besar dari suaminya.

Maka informan dalam penelitian ini adalah istri – istri petani yang bekerja untuk menambah pendapatan keluarga yang ada di Kelurahan Padang Tengah Payobadar Kecamatan Payakumbuh Timur Kota Payakumbuh. Jadi jumlah informan dalam penelitian ini adalah lima orang.

Tabel 1.1 Informan Penelitian

No	Nama	Umur	Pekerjaan	Lama Bekerja	Suku	Jumlah Anggota Keluarga	Alasan Pemilihan Informan
1	Fitri	36	PNS	5	Payobadar	6	Suami petani, pendapatan besar dari suami
2	Pili	60	Peternak Ayam	15	Payobadar	10	Suami petani, pendapatan besar dari suam
3	IDa	50	Pengusaha Kacang Atom	10	Bendang	8	Suami petani, pendapatan besar dari suam
4	Yelvila	43	Pedagang Makanan	10	Payobadar	6	Suami petani, pendapatan besar dari suam
5	Santi	33	Pegawai Swasta	4	Payobadar	2	Suami petani, pendapatan besar dari suam

Sumber : Diolah berdasarkan hasil wawancara (2011)

Berdasarkan tabel dapat dijelaskan bahwa umur informan yang digunakan dalam penelitian ini berkisar antara 33 tahun – 60 tahun dengan jumlah informan sebanyak lima orang, dan pekerjaan informannya terdiri dari PNS, peternak ayam, pengusaha kacang atom, pedagang makanan serta pegawai swasta, dengan lama bekerja berkisar antara 4 – 15 tahun, dan kebanyakan informan memiliki suku Payobadar sebanyak empat orang dan satu bendang dengan jumlah anggota keluarga sebanyak 2 orang – 10 orang, dimana jumlah anggota keluarga terbanyak dimiliki oleh Pili sebagai seorang peternak ayam yang telah menjalani pekerjaannya selama \pm 15 tahun. Dimana alasan semua informan dipilih karena bersuamikan seorang petani dan pendapatan istri lebih besar daripada pendapatan suami.

1.6.3. Data Yang Diambil

Data-data yang akan diambil pada penelitian ini adalah data-data yang berhubungan dengan topik penelitian mengenai persepsi istri terhadap suami yang bekerja sebagai petani. Data di dalam penelitian ini dibagi ke dalam dua bagian, yaitu data primer dan data sekunder.

Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari lapangan ketika penelitian berlangsung. Data primer yang diambil dalam penelitian ini melalui wawancara yaitu tentang persepsi istri terhadap suami yang bekerja sebagai petani.

Sedangkan yang menjadi data sekunder adalah data yang memperkuat data primer, dimana sumber data sekunder dikumpulkan dari buku-buku, artikel- skripsi, jurnal dan media massa (internet, majalah, koran, artikel), serta dokumen yang dapat diperoleh dari instansi yang terkait yang diatidakp relevan dengan topik penelitian.

1.6.4. Teknik Pengumpulan Data

Sumber data dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah kata-kata tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Kata-kata dan tindakan orang yang diamati atau diwawancarai merupakan data utama yang nantinya akan dicatat melalui catatan tertulis atau melalui rekaman video atau audio dan pengambilan foto atau film (Maleong,1998:112).

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan teknik observasi dan wawancara mendalam.

1. Observasi

Observasi merupakan suatu aktivitas penelitian dalam rangka mengumpulkan data yang berkaitan dengan masalah penelitian melalui proses pengamatan langsung dilapangan. Metode observasi dipilih karena dapat memahami relitas sosial dan interaksi sosial, dapat menyimpulkan hal-hal yang bersifat intrasubjektif dan intersubjektif yang timbul dari tindakan informan yang diamati.

Teknik observasi dilakukan untuk mengamati tingkah laku yang aktual informan dengan menggunakan panca indra. Observasi dilakukan untuk memperoleh informasi tentang kelakuan manusia seperti yang terjadi dalam kenyataan.

Dengan observasi dapat kita peroleh gambaran yang lebih jelas mengenai bagaimana kehidupan informan. Dimana observasi atau pengamatan yang intensive dilakukan peneliti ketika akan memulai penelitian dan melihat langsung berbagai aktifitas istri petani sehari-hari, baik yang bekerja di kantor, kandang maupun di dekat rumah. Hingga dapat diketahui lebih lanjut bagaimana istri melakukan pekerjaannya (PNS, berternak, berdagang,dll).

2. Wawancara Mendalam

Wawancara adalah pertemuan langsung dengan informan dan pengumpulan informasi dari percakapan dengan informan. Adapun teknik wawancara yang dipilih adalah wawancara

mendalam, (*Depth Interview*). Wawancara mendalam adalah sebuah wawancara tidak berstruktur antara pewawancara dengan informan yang dilakukan berulang-ulang kali (Taylor, 1984; 77).

Pada penelitian ini peneliti bertindak sebagai perencana, pelaksana pengumpulan data, analisis, penafsiran data, dan pada akhirnya melaporkan hasil penelitiannya. Didalam melakukan wawancara, instrumen yang digunakan adalah pena dan kertas sebagai alat tulis (catatan lapangan), dan Handphone yang bertujuan untuk mencatat hasil wawancara, merekam pembicaraan dan gambar antara peneliti dan informan serta pedoman wawancara untuk mempermudah peneliti mengingat hal-hal apa saja yang nantinya akan ditanyakan kepada informan.

Dalam melakukan wawancara mendalam, peneliti menggunakan pedoman wawancara sebagai dasar pertanyaan yang diutarakan kepada informan. Pertanyaan yang terdapat pada pedoman wawancara merupakan gambaran awal pertanyaan yang akan digunakan untuk mencari data penelitian dilapangan. Pedoman wawancara ini bukan merupakan dipertanyakan ketika wawancara, dalam artian pertanyaan dalam pedoman wawancara bukan merupakan pertanyaan yang terstruktur. Pertanyaan tersebut bias saja berkembang menjadi pertanyaan baru yang tak tertulis dipedoman wawancara yang bertujuan untuk mendapat jawaban penelitian lebih lanjut.

Wawancara mendalam dilakukan untuk mendapatkan keterangan mengenai keadaan keluarga terutama latar belakang kehidupan, masalah-masalah rumah tangga, dan sebab-sebab istri berperan serta dalam usaha meningkatkan kesejahteraan keluarga. Wawancara ini dilakukan kepada istri petani yang biasanya terlebih dahulu melakukan perjanjian kapankah waktu proses wawancara dilakukan.

Peneliti membuat janji terlebih dahulu dengan informan dan juga mendatangi informan baik dirumah maupun ditempat kerjanya (kantor, kandang dan dekat rumah). Wawancara

dilakukan pada siang hari dengan mempertimbangkan bahwa pada siang hari informan telah selesai bekerja dan pada waktu malam hari adalah waktu informan beristirahat dengan tujuan saat informan bersantai setelah makan dan shala. Mendatangi informan ke lokasi selain untuk tujuan wawancara juga untuk tujuan melihat langsung aktifitas informan didalam melakukan pekerjaannya tanpa mengganggu pekerjaan informan.

Untuk mengkaji lebih lanjut hasil wawancara dengan informan peneliti melakukan beberapa kali (2-3) kali wawancara terhadap informan yang sama sehingga data yang didapatkan lebih akurat. Ketika proses wawancara dilakukan, pertanyaan wawancara yang dilontarkan pada informan berlandaskan pada pedoman wawancara yang telah disusun. Sebagian informan penelitian, ada yang merasa malu-malu dan gugup ketika diwawancarai. Namun setelah dilakukan pendekatan secara persuasive dan intensif informan pun mulai merasa nyaman untuk diwawancarai.

1.6.5. Unit Analisis

Dalam penelitian ini yang menjadi unit analisis adalah individu-individu. Individu yang dimaksudkan disini adalah istri-istri petani yang ikut bekerja dalam usaha menambah pendapatan keluarga. Unit analisis berguna untuk memfokuskan kajian dalam penelitian yang akan dilakukan atau dengan pengertian lain objek yang akan diteliti ditentukan sesuai dengan permasalahan dan tujuan penelitian. Dalam penelitian ini unit analisisnya adalah istri petani di Kelurahan Padang Tengah Payobadar Kecamatan Payakumbuh Timur Kota Payakumbuh

1.6.6. Analisis Data (Interpretasi Data)

Analisis data adalah aktivitas yang terus menerus dalam melakukan penelitian. Analisis data merupakan pengujian sistematis terhadap data untuk menentukan bagian-bagiannya,

hubungan diantara bagian-bagian, serta hubungan bagian-bagian itu dengan keseluruhannya dengan cara mengkategorikan data dan mencari hubungan antara kategori (Afrizal, 2005:60).

Analisa adalah proses penyederhana data kedalam bentuk yang lebih mudah dibaca dan diinterpretasikan. Analisa data dalam penelitian ini dilakukan secara kualitatif yang lebih ditekankan pada interpretatif kualitatif. Data yang didapat dilapangan, baik dalam bentuk data primer maupun data sekunder dicatat dengan catatan lapangan (*Field Note*).

Pencatatan dilakukan setelah kembali dari lapangan, dengan mengacu pada persoalan yang berhubungan dengan penelitian. Setelah semua data terkumpul, kemudian dianalisis dengan menelaah seluruh data yang diperoleh baik dalam bentuk data primer maupun data sekunder yang dimulai dari awal penelitian sampai akhir penelitian. Agar data informasi yang diperoleh lebih akurat dan komprehensif, analisis data ini menggunakan teknik triangulasi (*check and recheck*). Artinya pertanyaan yang diajukan merupakan pemeriksaan kembali atas kebenaran jawaban yang didapat informan, ditambah berbagai pertanyaan yang bersifat melengkapi.

1.6.7. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Kelurahan Padang Tengah Payobadar Kecamatan Payakumbuh Timur Kota Payakumbuh karena banyaknya para istri yang ikut bekerja membantu suami dalam upaya meningkatkan pendapatan keluarganya dibandingkan dengan daerah lain yang ada di Kota Payakumbuh.

1.6.8. Proses Penelitian

Dalam penelitian ini penulis membagi tiga tahap yang dilalui dari awal sampai akhir. Tahap itu adalah tahap pra-lapangan, tahap lapangan atau pekerjaan lapangan dan terakhir tahap pasca lapangan (analisis Lapangan). Pada bulan Desember 2010, peneliti bimbingan

mengenai topik proposal dengan pembimbing I dan dilanjutkan dengan pembuatan TOR penelitian. Pada bulan Januari 2011 SK pembimbing II keluar. Setelah keluarnya SK tersebut peneliti berkonsultasi dengan pembimbing tentang TOR yang akan dikembangkan menjadi proposal dan dilakukannya survey awal untuk mengetahui bagaimana keadaan lokasi penelitian yang akan diteliti. Dalam bimbingan tersebut pembimbing banyak memberikan masukan-masukan agar penelitian dapat berjalan dengan lancar.

Pada bulan Mei 2011 peneliti mengikuti ujian seminar proposal yang sebelumnya ada perbaikan proposal. Sebelum melakukan penelitian peneliti memperbaiki proposal yang diberikan oleh penguji dalam seminar proposal dengan berkonsultasi dengan pembimbing. Setelah mendapatkan izin peneliti mulai turun kelapangan untuk memperoleh data dengan teknik observasi dan wawancara.

Penelitian dilakukan selama 7 hari yaitu pada tanggal 10 Oktober 2011 sampai dengan tanggal 17 Oktober 2011. Peneliti mulai melakukan wawancara dengan istri yang berada di Kelurahan Padang Tengah Payobadar, Kecamatan Payakumbuh Timur, Kota Payakumbuh yang sebelumnya meminta izin terlebih dahulu kepada informan tersebut maksud dan tujuan peneliti. Wawancara dilakukan pada saat informan berada di berbagai tempat seperti di rumah dan tempat mereka bekerja.

Setelah hasil observasi dan wawancara terkumpul, maka langsung dituliskan dan dikonsultasikan dengan dosen pembimbing dari hasil penelitian yang didapatkan. Hal ini dilakukan terus menerus sampai data yang ingin dicapai terpenuhi dan dilakukan sejak awal penelitian sampai akhir penelitian. Data-data yang dihasilkan akan disusun secara sistematis, sehingga dapat memberikan gambaran dari kesimpulan penelitian tersebut.

1.6.9. Jadwal Penelitian

Penelitian ini dilakukan semenjak penelitian proposal penelitian ini yaitu semenjak Desember 2010 sampai selesai. Untuk lebih jelasnya berikut adalah tabel tentang jadwal dari kegiatan dalam penelitian ini.

Tabel. 1.2 Jadwal Kegiatan Penelitian

NO	Nama Kegiatan	Pelaksanaan Kegiatan				
		Des 2010 - April 2011	Mei	Juni	Juli-Oktober	Nop
1.	Mengusulkan Proposal, menyerahkan ke jurusan sampai SK pembimbing ke luar dan bimbingan					
2.	Ujian Seminar Proposal					
3.	Surat izin penelitian keluar					
4.	Melakukan observasi sampai penelitian selesai					
5.	Penelitian Skripsi					
6.	Kompre					